

Epos Mahabharata Sebagai Sumber Lakon Tarian Bali
Program Pascasarjana Program Studi Seni, Program Doktor ISI Denpasar
I Wayan Budiarsa
Email: wayanbudiarsa1973@gmail.com

Abstrak

Epos Mahabharata yang berkembang di Nusantara khususnya di Jawa dan Bali merupakan pengaruh dari India dan menjadi sumber cerita beberapa tari, drama tradisional maupun tarian kreasi garapan baru. Mahabharata yang terbagi menjadi *Asta Dasa Parwa* (18 parwa) termasuk kesusastraan kuna hasil dari tulisan Rsi Byasa. Terlepas dari alur cerita peperangan antara Pandawa dan Korawa di Kuruksetra, secara teologi epos ini mengandung filosofi tuntunan kehidupan dalam bermasyarakat, sebagai pemimpin, beragama, jalan menuju dharma, moksa, dan meyakini esensi keberadaan Tuhan yang tertuang dalam Bhagawad Gita. Di Bali, keterkaitan seni pertunjukan dengan ritual agama sangatlah kental sehingga dalam penyampaian tuntunan rohani selalu diselipkan dalam tontonan kesenian. Melalui pengolahan imajinasi estetis senimannya, sumber *itihasa* Mahabharata diwujudkan ke dalam seni pertunjukan seperti wayang wong parwa, tari kreasi legong keraton Supraba Duta, tari kreasi Satya Brasta, tari Wiranjaya adalah diantara dari sekian tarian yang bersumber dari wiracarita Mahabharata.

Kata Kunci: *epos, Mahabharata, sumber lakon, tari, dramatari.*

Abstract

The Mahabharata epic that developed in the archipelago, especially in Java and Bali, is an influence from India and has become the source of stories for several dances, traditional dramas and new dance creations. Mahabharata which is divided into *Asta Dasa Parwa* (18 *parwa*) is an ancient literary result of Rsi Byasa's writings. Apart from the story line of the war between Pandavas and Kauravas in Kuruksetra, theologically this epic contains the philosophy of guiding life in society, as a leader, as a religion, the path to *dharma*, *moksa*, and believing in the essence of God's existence as contained in the Bhagawad Gita. In Bali, the connection between performing arts and religious rituals is so strong that the delivery of spiritual guidance will be inserted into the performance of art. Through the processing of the artist's aesthetic imagination, the sources of the Mahabharata *itihasa* which are embodied in the performing arts such as wayang wong parwa, Supraba Duta legong keraton dance creations, Satya Brasta dance creations, Wiranjaya dances are among the dances that originate from the epic Mahabharata.

Keywords: *epic, Mahabharata, source of the story, dance, dance and drama.*

Latar Belakang

Mahabharata merupakan kisah yang amat besar pengaruhnya terhadap negara-negara di belahan dunia lainnya. Kisah peperangan maha dahsyat yang terjadi di Kuruksetra, merupakan perang saudara dari keluarga Kuru dengan kerajaannya bernama Hastina. Para pangeran kerajaan baik dari pihak Korawa maupun Pandawa sama-sama memiliki rasa ketidakpuasan, ketidakcocokan, memendam kebencian, dan dari permusuhan tersebut tidak ayal beberapa pangeran mengucapkan sumpah. Sumpah yang terucap dibuktikan di medan

perang dan akhirnya pertentangan antara Pandawa dengan Korawa berakhir dengan pertumpahan darah. Peperangan yang terjadi merupakan siklus kehidupan manusia yang saat itu Kresna/Krisna turun ke bumi sebagai awatara Wisnu bertugas menumpas kejahatan untuk menyelamatkan kehidupan manusia, dan semua sifat-sifat keangkaramurkaan tersebut dimiliki oleh para Korawa.

Cerita Mahabharata dibagi menjadi 18 kitab atau sering disebut dengan *Asta Dasa Parwa*, yang terdiri dari *pertama, Adi Parwa*, menceritakan asal-usul leluhur dari para Pandawa dan Korawa, hingga pelaksanaan sayembara di kerajaan Pancala, di sini Arjuna berhasil memenangkannya dan mempersunting Drupadi. *Kedua, Sabha Parwa*, mengisahkan persidangan antara pihak Pandawa dan Korawa, dan selanjutnya diadakannya permainan dadu. Kelicikan Sakuni, Raja Gandara, Pandawa mengalami kekalahan dan berakibat terbang ke hutan selama 12 tahun serta melakukan penyamaran selama setahun sesuai perjanjian. *Ketiga, Wana Parwa*, mengisahkan kehidupan pengembaraan Pandawa di hutan selama 12 tahun. Selama menjalani pengasingan ini Pangeran Pandawa mendapat anugerah kekuatan dan senjata ampuh untuk menghadapi perang Bharatayudha, seperti Arjuna yang mendapatkan senjata *pasupati* dari Dewa Siwa. *Keempat, Wirata Parwa*, mengisahkan penyamaran Pandawa di Kerajaan Wirata selama setahun, dan masa ini telah memasuki tahun ke-13. *Kelima, Udyoga Parwa*, mengisahkan Pandawa dan Korawa mengadakan persiapan perang di laga Kuruksetra. *Keenam, Bhisma Parwa*, mengisahkan Rsi Bhisma diangkat sebagai mahasenopati Korawa untuk menghadapi Pandawa di kancah Kuruksetra. *Ketujuh, Drona Parwa*, bagian parwa ini mengisahkan mahasenopati Drona memimpin pasukan Korawa berhadapan dengan pasukan Pandawa dengan gelar perangnya yang terkenal yakni Cakrayuha. *Kedelapan, Karna Parwa*, sebagai Raja Anga, bagian parwa ini Karna dinobatkan sebagai senopati Korawa dan dalam peperangan tersebut Karna dapat dikalahkan oleh Arjuna. *Kesembilan, Salya Parwa*, mengisahkan mahasenopati Salya memimpin pasukan Korawa dalam pertempuran di Kuruksetra, tetapi Salya juga gugur. *Kesepuluh, Saupatika Parwa*, mengisahkan dibakarnya perkemahan para Pandawa oleh pasukan Korawa. *Kesebelas, Stri Parwa/ Stripalaparwa*, mengisahkan kesedihan para

istri-istri ksatriya kedua belah pihak yang telah meninggalkan mereka. *Kedua belas, Santi Parwa*, mengisahkan beberapa wejangan Rsi Bhishma terhadap Yudistira sebagai pihak yang menang, dalam wejangan tersebut Bhishma berpesan agar Yudistira selalu mengutamakan kesejahteraan negara, mengayomi, menjalankan hak dan kewajiban dengan adil, serta hakikat hidup sebagai seorang raja. *Ketiga belas, Anusasana Parwa*, bagian yang mengisahkan kematian Rsi Bhishma. *Keempat belas, Aswamedha Parwa*, mengisahkan upacara *aswamedha* oleh Yudistira dan sekaligus diangkat sebagai maharaja diraja. *Kelima belas, Asramawasika Parwa*, mengisahkan Raja Drestarata, Dewi Gandari, dan Dewi Kunti melakukan tapa yoga semadhi ke tengah hutan, dan terjadinya kebakaran hutan yang menyebabkan ketiganya musnah. *Keenam belas, Mosala Parwa*, mengisahkan musnahnya bangsa Yadawa dan kerajaan Dwarawati beserta Balarama dan Kresna. *Ketujuh belas, Prasthanika Parwa*, mengisahkan turun tahta/ pergantian tapuk pemerintahan Hastina dari Raja Yudistira ke Parikesit, dan pandawa lima akan melaksanakan perjalanan kematian suci. *Kedelapan belas, Swargarohana Parwa*, mengisahkan Yudistira, Bima, Arjuna, Nakula, Sahadewa, dan Drupadi memasuki sorga. Dalam perjalanan di Gunung Himalaya sampai di sorga Yudistira diikuti oleh seekor anjing jelmaan dari Dewa Dharma. Setelah dijemput oleh Dewa Indra, kekecewaan Yudistira muncul karena melihat para Korawa berada dalam alam sorga sedangkan adik-adik dan keluarganya berada di alam neraka, tetapi pada akhirnya keberadaan tersebut menjadi terbalik karena keteguhan Yudistira pada ajaran dharma hingga mencapai *parama moksa*.

Wiracarita tersebut di atas secara teologi merupakan nilai-nilai pendidikan agama Hindu, simbolis pengejawantahan pada diri manusia dalam melakoni kehidupan agar mampu mengekang keangkaramurkaan, sebagai tuntunan jasmani dan rohani untuk mencapai kesejahteraan hidup. Dalam konsep Hindu kisah Mahabharata sebagai cerminan diri manusia agar mampu menjaga keharmonisan kepada Tuhan (*parahyangan*), menjaga keharmonisan kepada sesama (*pawongan*), maupun mampu menjaga keharmonisan kepada alam lingkungan (*palemahan*) sebagaimana yang tertuang dalam konsep *Tri Hita Karana* (tiga penyebab keharmonisan-kebahagiaan hidup). Pencapaian kesempurnaan dengan

kerangka ketiga konsep tersebut dapat ditempuh dengan jalan menghindari sifat-sifat yang dimiliki oleh kaum Korawa, yakni sifat-sifat *sad ripu* (enam musuh manusia): *kama* (nafsu), *lobha* (tamak), *krodha* (marah), *moha* (bingung), *mada* (mabuk), dan *matsarya* (dengki), dan tanamkan dalam diri dengan sifat-sifat Pandawa yakni *sad guna* (enam ajaran dharma yang berguna untuk kedamaian); *sandhi* (mampu mencari jalan keluar dalam menghadapi kesulitan hidup), *wigrha* (berpengaruh dan dicintai masyarakat), *jana* (tutur kata yang santun sehingga dituruti orang lain), *sana* (senantiasa dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan masyarakat), *wisesa* (berwibawa, cerdas, bijaksana), *sraya* (disenangi), karena manusia akan selalu terikat dengan *tri kona* yakni *utpeti* (lahir), *stiti* (hidup), dan *prelina* (mati).

Wayang Wong Parwa

Seni dramatari klasik yang satu ini masih sangat digandrungi di daerah Bali dengan membawakan beberapa cerita berdasarkan ke 18 parwa/ bagian tersebut. Sebagaimana pada umumnya dramatari di Bali, wayang wong parwa juga menggunakan bahasa Kawi maupun bahasa Bali di setiap penyajiannya. Tokoh-tokoh utama seperti Kresna, Yudistira, Bima, Arjuna, Nakula, Sahadewa, Duryadana, Dusasana, Pendeta, dan lainnya menggunakan bahasa Kawi, sedangkan tokoh abdi menggunakan bahasa Bali sebagaimana dalam pakem *angghah ungguhing basa* pertunjukan. Wayang wong ini semua penari mengenakan tata rias dan busana, tanpa mengenakan topeng sebagaimana penyajian wayang wong Ramayana. Dicermati keberadaan punakawan/abdinya terdapat persamaan tokoh dengan wayang wong Ramayana yaitu memunculkan tokoh Tualen, Merdah, Delem, dan Sangut.

Sebagai bagian dari ritus keagamaan, wayang wong berdasarkan catatan sejarah mencapai puncak keemasannya saat pemerintahan raja Bali yang bergelar Dalem Waturrenggong di Gelgel pada abad ke-15. Perkembangan kesenian Bali mendapat pengayoman oleh sang raja di tengah-tengah kehidupan masyarakatnya, baik menyangkut adat, tradisi, dan budaya. Bandem dan deBoer menjelaskan bahwa pada tahun 1885 setelah kekalahan raja Gianyar yang takluk dari raja Klungkung para keluarga bangsawan Gianyar dibuang ke Nusa Penida dan dalam

pengasingan itu pula ikut serta para seniman Gianyar. Dalam pengasingan mereka membentuk suatu seni pertunjukan dramatari parwa yang mirip dengan wayang wong, tetapi menggunakan epos Mahabharata sebagai sumber lakonnya. Parwa adalah sebuah drama tari Bali yang sejenis dengan wayang wong, namun mempergunakan lakon yang diambil dari ceritra Mahabharata. Semua pelaku drama tari Parwa tidak memakai *tapel* kecuali panakawan (1983: 62 dan 2004,112-113).

Sendratari

Sendratari merupakan penggabungan dari seni drama dan tari yang diiringi dengan gamelan. Semenjak dikenalnya sendratari di Bali di awal tahun 1960-an, membuat tontonan ini mendapat perhatian yang cukup besar oleh kalangan masyarakat Bali. Di ajang Pesta Kesenian Bali maupun sendratari yang digarap di lingkungan desa setingkat banjar, seka, karang taruna maupun organisasi lainnya di Bali banyak mengadopsi epos Mahabharata sebagai sumber lakonnya. ISI Denpasar dan Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 3 Sukawati Gianyar (Kokar) adalah dua lembaga seni yang sering dipercaya untuk dapat tampil di PKB setiap tahun di Taman Budaya Bali. Beberapa lakon yang pernah ditampilkan di ajang PKB diantaranya Senopati Bhisma, Senopati Drona, Senopati Karna, Senopati Salya, Gua Gala-Gala, Duryadana Gugur, Lebur Dwarawati, Dewa Bharata (mengisahkan sumpah Bhisma), Sayembara Drupadi, dan lainnya. Hingga kini penulis masih sangat terkesan dengan beberapa lakon tersebut dan menjadi ingatan penonton saat adegan “*Sekuni cacak Bima*” (Sakuni dibunuh oleh Bima) era tahun 1980-an. Paling teranyar garapan ISI Denpasar diakhir tahun 2020 adalah “Lembayung Kuruksetra” yang mengisahkan kekalahan/ kematian Bhisma setelah diangkat sebagai senopati pasukan Korawa. Demikian pula keterlibatan penulis sebagai penari pada organisasi seka Truna Desa Adat Batuan Gianyar di era tahun 1986 hingga tahun 1989 telah mewujudkan garapan sendratari yang bersumber dari epos Mahabharata dengan judul “Senapati Karna”, “Senapati Salya”, dan “Bima Dadi Caru” dalam kaitan upacara *piodalan* Tumpek Wariga di Pura Desa dan Puseh Desa Adat Batuan-Gianyar.

Tarian Kreasi

Tari kreasi baru Satya Brasta, tarian kreasi ini diciptakan oleh Bapak I Nyoman Cerita pada tahun 1989 yang mengisahkan peperangan Karna dengan Gatot Kaca di medan Kuruksetra. Senjata Konta Wijayakusuma Karna berhasil membunuh Gatot Kaca yang merupakan anak dari Bimasena dan Hidimbi. Kisah ini merupakan bagian dari Karna Parwa, yang pada kesempatan itu pula Kresna yang mengetahui Arjuna dalam bahaya memutuskan untuk mengutus Gatot Kaca menghadapi pasukan Korawa, sehingga senjata Konta yang hanya dapat digunakan sekali dalam perang Bharatayudha dilepaskan oleh Karna untuk membunuh Gatot Kaca untuk menyelamatkan pasukan Korawa yang telah banyak gugur, dan taktik ini membuat Arjuna selamat dari kematian.

Legong kraton kreasi Supraba Duta, tarian ini diciptakan pada tahun 1990 oleh Ni Ketut Arini, SST dan penata iringannya oleh I Wayan Sinti. Terwujudnya garapan legong ini dalam rangka Festival Gong Kebyar Dewasa, Pesta Kesenian Bali sebagai Duta Kabupaten Badung. Cerita carangan ini merupakan bagian dari alur cerita Arjuna Wiwaha, garapan tari legong Supraba Duta mengisahkan bidadari Dewi Supraba yang diutus oleh Dewa Indra untuk mendampingi Arjuna untuk dapat mengetahui letak kelemahan sang raksasa Prabu Niwatakawaca. Tipu muslihat dirancang, sang bidadari berpura-pura mau menjadi istri Niwatakawaca dan karena terpesona dengan kecantikan Supraba akhirnya raja raksasa tersebut mengutarakan kelemahannya yakni pada pangkal lidahnya. Arjuna yang sudah siap dengan senjata panahnya dan mendengar percakapan itu secara langsung melepaskan anak panahnya sehingga Niwatakawaca dapat dibunuhnya.

Tari Wiranjaya, tarian jenis kekebyaran ini berasal dari Desa Dauh Njung-Buleleng, diciptakan oleh I Putu Sumiasa dan I Ketut Merdana pada tahun 1957. Dibawakan oleh dua orang penari dengan karakter *bebancihan*, tarian ini mengisahkan anak Pandu yakni Nakula dan Sahadewa yang sedang belajar ilmu perang di pasraman Bhagawan Tamba Petra (<http://blog.isidps.ac.id/aridarmayasa/sejarah-tari-wiranjaya-2>). Pengalaman penulis dan keterlibatan langsung, tarian Wiranjaya sering digunakan sebagai materi sajian pagelaran-pagelaran oleh ISI Denpasar dalam pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat sebagai bagian dari

Tri Darma Perguruan Tinggi, dan di tahun 2017 terkait acara Pesta Kesenian Bali oleh Himpunan Seniman Mataram-NTB menyajikan tarian ini sebagai materi sajian wajib sebagai pendamping Parade Gong Kebyar Dewasa dengan Kota Denpasar. Wujud tari tradisi ini berbetuk tarian duet/ kelompok yang dapat dibawakan oleh penari perempuan maupun laki-laki dengan karakter *bebancihan*.

Simpulan

Mahabharata adalah cerita yang sangat berpengaruh bagi pertumbuhan dan perkembangan seni pertunjukan di Bali karena selain sebagai karya sastra yang diwariskan dalam bentuk Kidung/Kekawin, Mahabharta juga sebagai sumber lakon beberapa drama dan tari Bali seperti Parwa, sendratari, tari kreasi Satya Brasta, tari legong Supraba Duta, dan tari Wiranjaya. Alur cerita epos tersebut diimplementasikan ke bentuk seni pertunjukan sehingga memberikan gambaran kehidupan manusia di dunia agar mampu memetik hikmahnya. *Itihasa* sebagai landasan untuk senantiasa menjauhi sifat-sifat keangkaramurkaan (raksasa) dan menanamkan diri dan jiwa dengan sifat-sifat kedewaan. Sifat-sifat kedewaan inilah yang menjadi dasar nilai-nilai pendidikan agama Hindu agar mampu mencapai tujuan hidup *Mokhsatam Jagaddita Ya Ca Iti Dharma*.

Daftar Rujukan

- Bandem, I Made. 1983. *Ensiklopedi Tari Bali*. Denpasar: ASTI Denpasar.
- Bandem, I Made dan Fredrik Eugene deBoer. 2004. *Kaja and Kelod Balinese Dance in Transition* atau *Kaja dan Kelod Tarian Bali dalam Transisi*, terjemahan Marlowe Makaradhwaja Bandem. ISI Jogjakarta, Jogjakarta.
- Brandon, James R. 2003. *Theatre in Southeast Asia* atau *Jejak-Jejak Seni Pertunjukan Asia Tenggara*, terjemahan R.M. Soedarsono. Pusat Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Seni Tradisional UPI, Bandung.
- de Zoet, Beryl and Walter Spies. 1973. *Dance And Drama In Bali*. Kuala Lumpur: Oxford University Press.
- Dibia, I Wayan. 2013. *Puspa Sari Seni Tari Bali*. Jurusan Seni Tari FSP. ISI Denpasar, Denpasar.

Sumber Lainnya

<http://blog.isidps.ac.id/aridarmayasa/sejarah-tari-wiranjaya-2>